

HUBUNGAN TRANSAKSI DENGAN PIHAK-PIHAK YANG MEMILIKI HUBUNGAN ISTIMEWA DAN KUALITAS AUDITOR DENGAN PRAKTIK MANAJEMEN LABA

RAHMAT FEBRIANTO

Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas

ERNA WIDIASTUTY

Fakultas Ekonomi, Universitas Mataram

ABSTRACT

This research aims to answer two questions. First, whether related party transactions relate to earnings management and, if they do, which transaction, among those reported, that correlate with earnings management? Second, since those transactions are characterized by their complexities and those complexities, then, relate to information asymmetry, does auditor quality can mitigate earnings management practice?

We choose non-financial related firms as our samples. Those 45 chosen firms were listed from 1996 to 2006 on JSX. We conduct tests based on full samples and split samples. Samples are divided based on the size of their accounting firms. Results show that two out of six related party transactions measures are statistically related to earnings management. Moreover, samples audited by bigger accounting firms have higher abnormal accruals than samples audited by smaller accounting firms. This result implies that the earlier manage their earnings number.

Even though our results are not consistent among different measures of related party transactions, we, however, can conclude that opportunistic managers can take advantage of the transactions complexities. We argue that standards must be reconsidered how those transactions should be disclosed to public. Auditors must be made aware of the consequences to them of not being aware of this opportunistic behavior.

Keywords: *related party transactions, earnings management, auditor quality.*

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan transaksi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa

dengannya dengan manajemen laba. Seperti juga di lingkungan di Amerika Serikat (AS) (lihat, misalnya Gordon dan Henry, 2005) di Indonesia hubungan antara transaksi ini dengan manajemen laba juga akan ditemukan. Kondisi kepemilikan perusahaan di Indonesia sangat terkonsentrasi pada satu kelompok keluarga pendiri (Claessens et al., 2002) dengan tujuan untuk membentengi kepentingan keluarga pendiri (Shleifer dan Vishny, 1997). Disamping itu, sistem hukum dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang lemah menyebabkan fungsi pemantauan menjadi sukar untuk diterapkan (La Porta et al., 1999).

Pertanyaan empirik yang menarik adalah dengan mempertimbangkan kondisi legal, struktur kepemilikan yang sangat terkonsentrasi, dan pengaruh budaya terhadap praktik akuntansi apakah transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa akan digunakan oleh perusahaan untuk memanajemen laba atau tidak? Kalau terbukti benar bahwa transaksi tersebut berhubungan dengan keterjadian manajemen laba, pertanyaan kedua adalah jenis transaksi mana yang mereka gunakan untuk memanajemen laba tersebut dari jenis-jenis transaksi yang harus diungkap menurut PSAK No. 7? Ketiga, karena auditor bertujuan untuk memastikan bahwa klien menyajikan informasi ekonomik sesungguhnya, apakah kualitas auditor bisa juga mempengaruhi praktik manajemen laba?

Jawaban atas pertanyaan riset ini akan memberi pandangan baru tentang bagaimana manajemen laba dilakukan. Riset-riset tentang manajemen laba, terutama yang menggunakan model Jones (Jones, 1991) atau modifikasiannya (Dechow et al., 1995) tidak pernah memisahkan penjualan atau transaksi atas sifatnya. Implisit dari model itu bahwa walaupun ada transaksi jenis tersebut, kedua pihak yang bertransaksi diasumsikan bertindak secara independen dan disepakati dengan syarat-syarat yang sama dengan transaksi yang terjadi dengan pihak ketiga. Pihak-pihak yang berhubungan istimewa tidak bisa dikatakan sebagai pihak yang independen walaupun secara hukum merupakan entitas yang berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu, sebuah transaksi antar pihak yang saling memiliki hubungan kepemilikan selalu dapat digunakan untuk tujuan-tujuan kepentingan eksekutif yang selanjutnya dapat merugikan kepentingan pemegang saham luar/minoritas. Bukti atas pola manajemen laba antarpihak yang saling memiliki hubungan khusus ini dapat menjadi *input* bagi regulator dan pembuat standar untuk pembuatan aturan tentang pengungkapan, terutama sehubungan dengan transaksi antarpihak yang memiliki hubungan istimewa. Walaupun telah banyak dilakukan, temuan penelitian ini dapat memberikan bukti bahwa kualitas auditor dapat mempengaruhi manipulasi laba oleh manajer, terutama sehubungan dengan keberadaan transaksi antarpihak istimewa.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Transaksi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengannya memang dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu oportunistik dan operasional normal. PSAK No. 7 par. 16, misalnya, menyatakan bahwa transaksi perusahaan dengan pihak yang berhubungan istimewa dengan mereka tidak mesti didasari oleh motif oportunistik. Transaksi demikian bisa saja disebabkan oleh memang harus dilakukan demi tujuan kelangsungan hidup perusahaan karena perusahaan afiliasian tersebut adalah satu-satunya pembeli bagi produk perusahaan.

Namun, lepas dari masalah tersebut insentif bagi manajer untuk melakukan transaksi oportunistik dengan perusahaan yang terafiliasi dengannya akan sangat didukung oleh lingkungan hukum yang melingkupi perusahaan. Di dalam lingkungan hukum yang kuat, termasuk di dalamnya aturan tentang keterbukaan pelaporan, insentif untuk melakukan kecurangan berupa manajemen laba akan lebih kecil dibandingkan dengan di dalam lingkungan hukum yang masih lemah.

Lingkungan hukum di Indonesia masih belum kuat jika tidak ingin dikatakan lemah. Di dalam lingkungan seperti itu cara pemilik-pendiri perusahaan untuk melindungi hak properti mereka adalah melalui kepemilikan yang dominan atas perusahaan mereka di pasar modal (La Porta et al., 1999). Kepemilikan atas saham perusahaan secara mayoritas memang bukan satu-satunya cara agar mereka tidak kehilangan kontrol atas perusahaan. Untuk bisa tetap mengendalikan perusahaan, perusahaan harus bertumbuh dengan baik. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik akan semakin jauh dari kemungkinan pengambilalihan oleh saingan mereka.

Dengan struktur kepemilikan yang sangat terkonsentrasi pada satu keluarga pendiri karena lemahnya hukum hak milik dan manajer yang merupakan bagian dari keluarga pendiri perusahaan, maka dapat diduga bahwa manajer perusahaan akan berusaha untuk tidak kehilangan kendali atas perusahaan mereka. Selain itu, seperti dijelaskan oleh La Porta et al. (1999), perusahaan-perusahaan di Indonesia sebelum mempublik telah terlebih dahulu menyiapkan anak perusahaan yang akan membeli kembali saham yang diterbitkan oleh perusahaan. Kebanyakan dari anak-anak perusahaan tersebut memiliki lini bisnis yang berhubungan dengan induk mereka. Jadi, jelas bahwa insentif untuk melakukan transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengan perusahaan cukup besar. Oleh karena itu, diduga bahwa transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengan perusahaan berhubungan dengan manajemen laba.

H1: Transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengan perusahaan berhubungan dengan manajemen laba.

Manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi akrual dengan harapan bahwa pengguna laporan keuangan akan terkecoh oleh tindakan tersebut dan menilai perusahaan ada dalam kondisi yang lebih

baik daripada kondisi sesungguhnya. Manipulasi atas akrual tidak dapat diartikan bahwa manajer perusahaan keluar dari GAAP. Tidak seperti komponen-komponen lain dari laba, akrual diskresioner lebih subjektif dan mencerminkan level tingginya pertimbangan manajemen. Oleh karena itu, perusahaan dengan akrual diskresioner yang tinggi lebih sulit untuk diaudit dibandingkan dengan perusahaan yang jumlah akrual diskresioner yang rendah. Akrual diskresioner mengandung dua elemen, yaitu (a) *noise* yang disebabkan oleh pelaporan secara agresif dan oportunistik serta (b) komponen informasi yang digunakan oleh manajemen untuk mengkomunikasikan informasi privat dari dalam yang mereka miliki (Healy dan Palepu, 1993). Auditor yang berkualitas tinggi lebih mungkin untuk mencegah dan mendeteksi praktik-praktik akuntansi yang meragukan dan melaporkan kekeliruan dan pelanggaran (*errors and irregularities*) dibandingkan dengan auditor dengan kualitas yang rendah. Karena auditor berkualitas tinggi memiliki keahlian, sumber daya, dan insentif untuk memisahkan komponen informasi dari *noise*, mereka dapat meningkatkan keinformatifan akrual diskresioner dengan membatasi pelaporan akrual yang agresif dan oportunistik oleh manajer. Pernyataan ini konsisten dengan Francis et al. (1999) yang menemukan bahwa perusahaan-perusahaan dengan propensitas yang lebih tinggi untuk menghasilkan akrual lebih cenderung untuk menyewa akuntan dari kantor enam besar untuk meningkatkan kredibilitas laba mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan kerumitan pelaporan keuangan dengan kemungkinan untuk melaporkan akrual diskresioner yang lebih besar akan menggunakan auditor dengan kualitas yang lebih tinggi. Pernyataan bahwa akuntan akan menggunakan keberadaan auditor dari kantor akuntan besar tersebut adalah untuk meningkatkan kredibilitas laba mereka dapat diartikan sebagai salah satu dari dua hal berikut. Pertama, auditor dari kantor akuntan besar memang berfungsi meniadakan atau setidaknya mengurangi praktik akuntansi yang meragukan yang dijalankan perusahaan. Kedua, auditor dari kantor akuntan besar dipilih untuk mengecoh pengguna bahwa seakan-akan kualitas laba atau kualitas informasi telah baik karena penggunaan kantor akuntan besar tersebut. Penjelasan tentang logika ini bisa diacu ke Titman dan Trueman (1986) dan Datar et al. (1991).

Titman dan Trueman (1986) mengajukan ide bahwa auditor yang berkualitas tinggi akan meningkatkan akurasi informasi yang disampaikan dan memungkinkan investor untuk membuat estimat yang lebih akurat tentang nilai perusahaan. Dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa klien yang menghadapi risiko luaran (*payoff*) yang tinggi akan lebih enggan untuk diaudit oleh auditor yang berkualitas tinggi. Hal itu terjadi karena akan berisiko untuk mengungkapkan informasi-informasi yang tidak menguntungkan diri mereka.

Datar et al. (1991) mengembangkan sebuah model analitis yang mendemonstrasikan bahwa pengusaha dapat mengurangi persentase

kepemilikan mereka di dalam perusahaan dengan cara menyewa auditor berkualitas tinggi karena peningkatan kualitas audit juga akan meningkatkan kemampuan investor untuk mengestimasi nilai perusahaan. Pengusaha harus mempertukarkan (*trade off*) peningkatan karena kualitas audit yang lebih tinggi dengan peningkatan biaya karena pemertahanan kepemilikan pada saat risiko spesifik-perusahaan juga meningkat. Dengan demikian, nilai dari kualitas audit bagi pengusaha meningkat sejalan dengan peningkatan risiko spesifik-perusahaan. Hal ini mendorong prediksi yang bertentangan dengan Titman dan Truman (1986) bahwa perusahaan yang berisiko tinggi akan meminta audit dengan kualitas yang lebih tinggi.

Kedua penjelasan di atas jelas bertentangan. Pendapat Titman dan Trueman (1986) menyiratkan bahwa perusahaan dengan risiko yang tinggi tidak akan memilih auditor dengan kualitas yang baik karena khawatir penggunaan auditor itu akan dapat memberi dampak yang tidak menguntungkan bagi perusahaan, terutama jika nilai sesungguhnya suatu informasi tidak seperti yang disampaikan oleh manajemen. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini keberadaan auditor yang berkualitas tinggi di dalam perusahaan justru akan menurunkan perilaku manajemen laba. Sebaliknya, dari pendapat Datar et al. (1991) dapat disimpulkan bahwa tinggi risiko yang dimiliki sebuah perusahaan, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk meminta jasa auditor yang berkualitas tinggi. Keberadaan auditor tersebut diharapkan akan memberikan tambahan keyakinan kepada investor, terutama tentang kredibilitas informasi yang disampaikan oleh perusahaan. Dengan demikian jelas bahwa keberadaan auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Jika meminjam pendapat Titman dan Trueman (1986), diprediksi keberadaan auditor berkualitas tinggi akan membuat akrual abnormal perusahaan akan menurun. Sebaliknya, jika meminjam pendapat Datar et al. (1991), diprediksi bahwa keberadaan auditor akan meningkatkan kualitas informasi cerapan. Artinya, keberadaan auditor dengan kualitas tertentu tidak mesti akan menaikkan kualitas laba atau menurunkan akrual abnormal karena yang dihasilkan dari pemakaian auditor tersebut hanya sebuah persepsi tentang kualitas, bukan kualitas sesungguhnya. Hipotesis kedua adalah sebagai berikut.

H2: Pemakaian kantor akuntan besar oleh perusahaan berhubungan dengan akrual abnormal.

III. METODE PENELITIAN

Penyampelan

Sampel berasal dari semua perusahaan nonkeuangan dan nonasuransi yang sahamnya didaftarkan di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang masuk menjadi sampel harus memiliki data keuangan

yang lengkap: aliran kas, aset total, utang, penjualan, laba bersih, dan nilai pasar. Sampel juga harus memiliki penjelasan yang memadai atas transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengannya. Sampel diambil dari sepuluh tahun pelaporan terakhir.

Periode penyampelan yang diambil adalah dari tahun 1997 hingga 2006 dengan tahun 1996 sebagai tahun dasar bagi perhitungan rumus di atas. Tahun yang lebih awal atau lebih akhir lagi tidak dapat diambil karena akan mengurangi sampel yang dapat diambil. Ketersediaan data keuangan, terutama catatan atas laporan keuangan merupakan masalah utama di dalam penelitian ini. Sampel akhir yang didapatkan adalah 45 perusahaan selama 10 tahun dengan total 450 observasi.

Definisi Operasional dan Pengukuran

Variabel Independen

Pengungkapan tentang pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan sebuah perusahaan sampel dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. PSAK dan aturan BAPEPAM mengharuskan pengungkapan atas transaksi tersebut dinyatakan di dalam catatan atas laporan keuangan.

Transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan dikelompokkan menjadi empat dimensi: transaksi yang melibatkan pihak primer, transaksi yang melibatkan pihak sekunder (jika ada), jenis transaksi, dan jumlah transaksi. Pihak-pihak yang terlibat ditentukan pertama melalui hubungan mereka dengan perusahaan.

Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan akrual abnormal sebagai ukuran manajemen laba. Ukuran ini telah lazim digunakan di dalam penelitian-penelitian tentang manajemen laba. Untuk menghitung akrual abnormal, dimulai dari pengestimasi akrual ekspektasi dengan menggunakan model Jones (1991).

Metoda Analisis

Berbeda dengan independensi komite audit atau dewan komisaris, di mana ukuran logisnya adalah jumlah anggota komite atau komisaris independen dibagi dengan jumlah anggota komite audit atau komisaris, skala spesifik-perusahaan untuk transaksi-transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa kurang jelas karena tidak ada batas jumlah transaksi untuk setiap jenis transaksi dan dengan pihak mana perusahaan bisa berhubungan (Gordon dan Henry, 2005). Oleh karena itu, penelitian ini menguji berbagai ukuran transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengan perusahaan sebagai variabel independen, termasuk jumlah pihak istimewa yang bertransaksi dengan perusahaan setiap tahun, jenis transaksi yang dilakukan, dan nilai transaksi yang diungkap.

Selanjutnya, dihitung akrual abnormal untuk tiap-tiap ukuran transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa. Jika manajemen laba ada, maka diekspektasi akan ada hubungan positif dan signifikan antara akrual abnormal dan transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengan perusahaan.

Di dalam regresi, variabel-variabel tambahan diikutkan untuk mengendalikan faktor-faktor lain yang diketahui berhubungan dengan manajemen laba. Pengendalian ini penting untuk menghindari kesalahan penolakan hipotesis nol tentang tidak adanya akrual abnormal ketika hipotesis nol benar (lihat Bartov et al., 2000 dan Klein, 2002b). Penelitian terdahulu menemukan hubungan positif antara profitabilitas tahun lalu dengan manajemen laba. Selain itu, penelitian ini memasukkan aliran kas operasi dan satu indikator untuk laba negatif untuk mengendalikan properti lain dari laba dan akrual. Penelitian terdahulu menemukan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan manajemen laba (DeFond and Jiambalvo, 1994). Terakhir dimasukkan biaya politis, diukur dengan nilai perusahaan karena biaya politis memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Proksi biaya politis yang dipakai di dalam penelitian hanya aset total. Nilai pasar tidak bisa dipakai karena ketersediaan nilai pasar yang tidak memadai. Sehingga model regresi tersebut menjadi sebagai berikut.

$$AAC = \alpha + \beta RPT + \gamma_1 Abs(\Delta NI) + \gamma_2 OCF + \gamma_3 NegNI + \gamma_5 Debt + \gamma_6 \text{Log(Assets)} + e \quad (3)$$

Keterangan:

- AAC adalah akrual abnormal
- RPT adalah ukuran transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengan perusahaan. Piutang, utang, pembelian, dan biaya yang berhubungan dengan pihak istimewa dibagi dengan jumlah aset tahun sebelum observasi; pendapatan dibagi dengan laba bersih tahun berjalan; sedangkan jumlah pihak istimewa dihitung berdasarkan jumlah pihak yang teridentifikasi di dalam laporan tahunan.
- Abs(ΔNI) adalah nilai absolut dari perubahan laba bersih dibagi dengan *lagged* aset total antara tahun t dengan t-1.
- OCF adalah aliran kas tahun t dibagi dengan aset total awal tahun
- NegNI adalah variabel indikator yang bernilai 1 jika perusahaan melaporkan laba negatif pada tahun sebelumnya dan nol sebaliknya
- Debt adalah utang jangka panjang dibagi dengan aset total awal tahun
- Log(Assets) adalah log dari aset total

Hipotesis bahwa transaksi dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa berhubungan dengan manajemen laba adalah jika koefisien variabel RPT (β) dari persamaan (3) bernilai positif dan signifikan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis

Hasil pengujian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa keempat belas regresi memiliki nilai *p-value* untuk *F-test* yang signifikan pada level 1%. Nilai *F* semua persamaan cenderung sama, kecuali untuk persamaan 9—10 dan 13—14 yang jauh lebih tinggi. Hasil yang sama juga berlaku untuk nilai R^2 -sesuaian mereka. Perbedaan nilai ini berhubungan dengan signifikansi secara statistik dari koefisien utang (persamaan 9—10) dan biaya-biaya (persamaan 13—14) yang berhubungan dengan pihak yang berhubungan istimewa dengan perusahaan.

Berbeda dengan penelitian yang lalu, dalam penelitian ini ditemukan koefisien nilai absolut perubahan laba berhubungan negatif dengan manajemen laba. Keempat belas pengujian menunjukkan bahwa perubahan laba justru berhubungan negatif dengan akrual abnormal. Aliran kas operasi juga menunjukkan hubungan yang negatif dengan manajemen laba dan hubungan ini sesuai dengan hipotesis hubungan negatif antara akrual dengan aliran kas. Variabel *dummy* laba menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang berlaba positif secara signifikan lebih besar daripada perusahaan yang melaporkan laba negatif. Koefisien utang tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan positif antara utang dengan manajemen laba (DeFond dan Jiambalvo, 1994). Semua persamaan menunjukkan koefisien utang yang bertanda negatif dan sebagian besar signifikan secara statistik pada level 1%. Terakhir aset total menunjukkan hubungan positif dengan manajemen laba dan ini sepertinya bertentangan dengan hipotesis biaya politis.

Untuk pengujian transaksi dengan pihak istimewa, hanya transaksi dalam bentuk utang kepada pihak istimewa dan pembebanan biaya dari pihak istimewa yang menunjukkan hubungan signifikan secara statistik dengan manajemen laba pada level 1%. Utang kepada pihak istimewa menunjukkan hubungan yang positif yang menunjukkan bahwa semakin besar utang kepada pihak istimewa, semakin besar manajemen laba yang terjadi. Sebaliknya, biaya yang dibebankan oleh pihak istimewa menyebabkan manajemen laba menjadi turun. Khusus variabel *dummy* ukuran auditor, tidak menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran kantor akuntan dengan perilaku manajemen laba, kecuali pada persamaan ke-14 yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan pada level 5%.

Hasil pengujian atas sampel terpisah menurut ukuran kantor akuntan yang mengaudit disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3. Nilai *F* setiap persamaan dari ketujuh persamaan regresi untuk subsampel perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan besar menunjukkan nilai *p* yang mendekati nol. Nilai *F* berkisar pada nilai yang sama, kecuali untuk persamaan ke-5 dan ke-7 yang jauh lebih tinggi. Nilai *F* yang lebih tinggi ini berhubungan dengan signifikansi pada variabel transaksi dengan pihak istimewa di kedua regresi itu. Koefisien nilai absolut laba

bersih bertanda negatif dan signifikan secara statistik pada level 1% hingga 5%. Hasil ini bersesuaian dengan pengujian sampel total di Tabel 1. Hasil yang hampir serupa juga ditunjukkan oleh koefisien-koefisien lain dari ketujuh regresi dengan signifikansi bervariasi dari 1% - 10%. Koefisien variabel utang jangka panjang tidak secara signifikan berbeda dengan nol pada regresi ke-4.

Koefisien variabel-variabel yang digunakan untuk menguji hubungan transaksi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berhubungan istimewa dengannya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, kecuali untuk transaksi utang kepada pihak istimewa dan biaya yang dibayarkan kepada pihak istimewa. Arah dan signifikansi untuk sampel yang diaudit oleh kantor akuntan besar ini bersesuaian dengan hasil pada Tabel 1 untuk sampel total. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil pada Tabel 2 ini sesuai dengan hasil pada Tabel 1 yang menggunakan sampel total.

Subsampel perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan yang berukuran kecil disajikan pada Tabel 3. Nilai F untuk ketujuh persamaan regresi tidak berbeda jauh dan menunjukkan nilai p yang mendekati nol. Namun, dari semua variabel yang diuji, hanya log aset dan *dummy* laba negatif yang signifikan pada 1% dan 5%. Arah koefisien kedua variabel tersebut bersesuaian dengan sampel total pada Tabel 1. Subsampel ini tidak menunjukkan bahwa akrual abnormal berhubungan dengan satu pun dari ukuran transaksi dengan pihak istimewa. Bahkan, variabel-variabel lain yang dihipotesiskan berhubungan dengan manajemen laba juga tidak terbukti berhubungan dengan manajemen laba.

Diskusi Hasil

Perubahan laba perusahaan secara absolut berasosiasi negatif dengan akrual abnormal. Hasil ini berkebalikan dengan ekspektasi teoretis bahwa perubahan laba akan mendorong perilaku manajemen laba, bukan sebaliknya. Namun, ekspektasi tersebut hanya valid jika perubahan tersebut ada dalam level yang menjamin bahwa perubahan tersebut tidak akan mendorong pihak luar, misalnya regulator memberlakukan perlakuan khusus terhadap perusahaan. Dari hipotesis biaya politis (Watts dan Zimmerman, 1986) bisa disimpulkan bahwa pertumbuhan tertentu yang dialami perusahaan bisa mengundang perhatian regulator dan ini yang ingin dihindari oleh perusahaan.

Hasil pengujian di atas juga menunjukkan bahwa hanya dua dari enam jenis transaksi istimewa yang terbukti berhubungan dengan manajemen laba. Utang kepada pihak istimewa memiliki hubungan positif dengan akrual abnormal, sedangkan biaya yang dibayarkan kepada pihak istimewa berhubungan negatif dengan akrual abnormal.

Penggunaan instrumen utang sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan manajemen laba. Pengaruh utang terhadap aktivitas perusahaan harus melalui pembelian dan penggunaan aset produktif,

misalnya utang digunakan untuk pembelian mesin atau pabrik baru. Dari pabrik baru ini kemudian barang dagang dihasilkan dan pendapatan tercipta, sehingga hubungan positif antara kenaikan utang dengan kenaikan akrual abnormal bukanlah hubungan yang secara langsung bisa terjadi. Penjelasan alternatif tentang hubungan positif ini berhubungan dengan proses pembebanan biaya bunga utang karena timbulnya utang tersebut. Dugaan ini sesuai dengan hubungan negatif yang didapatkan antara variabel pembebanan biaya oleh pihak istimewa.

Variabel biaya ini secara statistik signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba pada level 1%. Biaya bisa digunakan relatif lebih mudah, baik oleh anak ataupun induk perusahaan sebagai instrumen manajemen laba, terutama untuk menurunkan laba. Pembebanan biaya dapat dijadikan oleh perusahaan untuk menekan laba pada suatu tahun dan melaporkan laba yang lebih rendah daripada yang seharusnya. Banyak di antara perusahaan sampel yang memiliki perjanjian tertentu yang mengharuskan mereka membayar sejumlah biaya kepada perusahaan seafiliasi. Di antara biaya yang harus dibayarkan tersebut dan biasanya berjumlah besar adalah biaya sehubungan dengan bantuan jasa teknik, jasa manajemen. Biaya bunga nonbank kepada perusahaan seafiliasi juga cukup besar ditemukan di dalam sampel.

Perusahaan-perusahaan sampel di Indonesia sebagian besar adalah perusahaan anak dari sebuah perusahaan lain di luar negeri. Proses produksi di Indonesia membutuhkan bahan baku yang hanya ada di luar negeri dan biasanya disediakan oleh perusahaan afiliasi di luar negeri. Karena merupakan perusahaan yang seafiliasi, maka perusahaan sampel di Indonesia harus membeli dari salah satu atau lebih perusahaan afiliasi di luar negeri. Dari sinilah kemudian muncul utang dan biaya bunga utang yang diduga digunakan untuk mengelola laba. Selain bahan baku, perusahaan sampel juga bergantung kepada perusahaan seafiliasi di luar negeri dalam bentuk lain, misalnya bantuan jasa teknik. Biaya yang harus dibayarkan kepada perusahaan seafiliasi di luar negeri tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan yang ada di Indonesia karena statusnya sebagai anak dari perusahaan di luar negeri. Walaupun secara teoretis biaya-biaya yang terjadi tersebut seharusnya tidak berbeda dengan biaya yang ditawarkan oleh pesaing pasar, perusahaan di Indonesia, cenderung memiliki daya tawar-menawar yang lebih rendah.

Peran auditor yang memberikan jasa audit tidak menunjukkan hasil yang konsisten untuk pengujian sampel penuh. Hanya persamaan ke-14 yang menunjukkan bahwa akrual abnormal perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan besar berbeda oleh akrual abnormal perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan kecil. Simpulan ini diperkuat dengan hasil pengujian atas sampel yang dipecah menurut ukuran kantor akuntan yang mengaudit. Pada sampel yang diaudit oleh kantor akuntan kecil tidak ditemukan satu pun jenis transaksi istimewa yang berhubungan dengan manajemen laba. Sebaliknya, pada

subsampel yang diaudit oleh kantor akuntan besar, simpulan yang didapat sama dengan sampel penuh.

Temuan ini sedikit berbeda dengan ekspektasi umum. Kantor akuntan besar dipersepsi memiliki tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kantor akuntan kecil. Biaya litigasi yang lebih besar adalah salah satu alasan kehati-hatian yang diekspektasi dari kantor akuntan besar tersebut. Kehati-hatian atau skeptisisme tersebut seharusnya tercermin dari akrual abnormal yang lebih rendah. Sumber daya yang lebih besar yang dimiliki oleh kantor akuntan besar dicerap akan membantu mereka untuk menemukan akrual-akrual yang dengan sengaja diubah untuk kepentingan manajemen perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akrual abnormal karena transaksi dengan pihak istimewa justru ditemukan pada subsampel perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan besar.

Hasil penelitian ini dapat dikatakan sesuai dengan prediksi Datar et al. (1991). Kantor akuntan besar menguasai pasar audit perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Jika diasumsikan bahwa penggunaan jasa dari kantor akuntan besar berhubungan dengan kualitas informasi laba yang lebih tinggi, maka seharusnya akrual abnormal akan menurun ketika auditor yang digunakan berkualitas tinggi. Namun, bukti justru menunjukkan bahwa akrual abnormal perusahaan sampel yang diaudit oleh kantor akuntan besar—sebagai proksi bagi kualitas auditor—lebih besar dibandingkan dengan akrual abnormal perusahaan sampel yang diaudit oleh kantor akuntan kecil. Implisit dari pernyataan Datar et al. (1991) adalah bahwa perusahaan menggunakan kantor akuntan besar hanya untuk tujuan memberi sinyal kepada pasar tentang kualitas laporan keuangan mereka—tanpa harus benar-benar terjadi peningkatan kualitas informasi laba. Hasil pengujian ini—walaupun masih belum konklusif—berlawanan dengan prediksi Titman dan Trueman (1986). Hasil pengujian atas sampel terpisah memperkuat simpulan ini. Sebaliknya, perusahaan sampel yang diaudit oleh kantor akuntan kecil tidak terbukti memanaj laba menggunakan variabel-variabel yang diuji, terutama melalui instrumen transaksi dengan pihak istimewa. Hasil ini makin menarik karena umumnya perusahaan sampel yang diaudit oleh kantor akuntan kecil juga berukuran lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan besar.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Dari observasi yang dilakukan, memang tidak semua perusahaan sampel melaporkan bahwa mereka memiliki transaksi dengan pihak-pihak yang istimewa seperti yang dinyatakan di PSAK No. 7. Dari 450 observasi, 5,6% observasi memiliki pihak istimewa sebesar nol pihak. Namun, ketiadaan pihak istimewa yang diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan keuangan memiliki tiga kemungkinan kasus. Pertama, perusahaan memang tidak memiliki pihak istimewa untuk perusahaan

bertransaksi pada tahun tersebut dan memang tidak ada transaksi dengan pihak istimewa yang dilaporkan pada tahun tersebut. Kedua, perusahaan bisa saja memiliki transaksi dengan pihak istimewa, namun mereka tidak mengungkapkan siapa pihak istimewa tersebut walau jenis transaksi dan nilai transaksi diungkapkan. Ketiga, perusahaan sebenarnya memiliki transaksi dengan pihak-pihak istimewa namun sama sekali tidak mengungkapkannya di dalam laporan keuangan.

Luas pengungkapan atas pihak-pihak istimewa dan transaksi antara perusahaan dengan mereka dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu mulai dari budaya hingga biaya pengungkapan. Selain itu, transaksi dengan pihak istimewa bisa saja bermotif operasional dan ekonomis belaka. Artinya, dengan pengakuan bahwa transaksi-transaksi itu dilakukan dengan syarat yang sama dengan transaksi yang sama dengan pihak ketiga. Dengan demikian, pengungkapan atas transaksi dengan pihak istimewa bisa saja dipandang oleh perusahaan ataupun oleh auditor tidak ekonomis dan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan. Jejaring kepemilikan antarperusahaan yang sangat rumit membuat pengungkapan juga menjadi mahal bagi perusahaan.

Pengungkapan transaksi dengan pihak istimewa juga menjadi sensitif bagi perusahaan jika transaksi itu melibatkan pemegang saham atau pendiri perusahaan. Transaksi antara perusahaan dengan pemegang saham yang banyak ditemukan pada sampel yang digunakan misalnya adalah utang atau piutang nonusaha. Hanya sebagian kecil sampel yang mengungkapkan bahwa mereka melakukan transaksi dengan pemegang saham dan siapa nama pemegang saham yang terlibat dengan transaksi tersebut. Pengungkapan yang ada pun hanya dengan label "piutang kepada pemegang saham" atau "utang kepada pemegang saham" tanpa menunjukkan nama pemegang saham yang terlibat.

Budaya (Gray, 1988; Sudarwan & Fogarty, 1996) dan lemahnya penegakan hukum di Indonesia (La Porta et al., 1999) bisa menjadi penjelas mengapa pengungkapan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia buruk dan tidak teratur. Kebanyakan perusahaan adalah perusahaan yang didirikan oleh keluarga dan mereka. Para keluarga pendiri ini, tetap ada di dalam perusahaan karena tidak ingin sepenuhnya kepemilikan mereka hilang. Kerahasiaan atau pembatasan jumlah dan luas informasi yang disampaikan kepada publik sering dipandang sebagai salah satu cara untuk mempertahankan kepemilikan tersebut.

Saran

Penelitian lanjutan bisa melakukan perbaikan pada metrik pengukuran transaksi istimewa ini. Metrik ini dipinjam dari penelitian Gordon dan Henry (2005). Mereka sendiri mengakui bahwa metrik ini belum bagus untuk menangkap fenomena transaksi antarpihak yang berhubungan istimewa. Sebagian transaksi sebenarnya mungkin digunakan tumpang-tindih di dalam pengujian. Contohnya adalah

transaksi penjualan. Model Jones (1991) menggunakan penjualan untuk mengestimasi akrual. Nilai penjualan itu sendiri, dalam hal ini penjualan kepada pihak-pihak istimewa, kemudian digunakan kembali untuk menentukan akrual. Prosedur ini mungkin memberi bias pada simpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants. 2001. Staff of the American Institute of Certified Public Accountants. *Accounting and Auditing for Related Parties and Related Party Transactions*, <http://www.aicpa.org/news/relpty1.htm>
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2000. Peraturan No. VIII.G.7, *Pedoman Penyajian Laporan Keuangan*, <http://www.bapepam.go.id>
- Bartov, E., F.A. Gul, dan J.S.L. Tsui. 2000. "Discretionary-Accruals Models and Audit Qualifications". *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 30.
- Cheung, Y., P.R. Rau, dan A. Stouraitis. 2004. "Tunneling, Propping and Expropriation: Evidence from Connected Party Transactions in Hong Kong". *Journal of Financial Economics*, Vol. 82.
- Claessens, S., S. Djankov, J.P.H. Fan, dan L.H.P. Lang. 2002. "The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporation". *Journal of Financial Economics*, Vol. 58.
- Datar, S.M., G.A. Feltham, dan J.S. Hughes. 1991. "The role of audits and audit quality in valuing new issues". *Journal of Accounting and Economics*, 14: 3-49.
- DeAngelo. L.E. 1981. "Auditor size and auditor quality". *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 3: 183-199.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan dan A.P. Sweeney. 1995. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*, Vol. 70.
- DeFond, M. dan J. Jiambalvo. 1993. "Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals". *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 17.
- Fan, J.P.H. dan T.J. Wong. 2002. "Corporate Ownership Structure and the Informativeness of Accounting Earnings in East Asia". *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 33.
- Financial Accounting Standards Board. 1982. *Statement of Financial Accounting Standard No. 57. Related Party Disclosures*.

- Francis, J. E. Maydew, dan H. Sparks. 1999. "The role of Big 6 auditors in the credible reporting of accrual". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 18 (Fall).
- Gordon, E.A. dan E. Henry. 2005. "Related Party Transactions and Earnings Management". <http://www.ssrn.com/abstract=612234>.
- Gordon, E. A., E. Henry dan D. Palia. 2004. "Related Party Transactions: Associations with Corporate Governance and Firm Value". <http://www.ssrn.com/abstract=558983>
- Gray, S.J. 1988. "Towards a Theory of Cultural Influence on the Development of Accounting Systems Internationally". *Abacus*, vol. 24.
- Gujarati, D. 2003. *Basic Econometrics*, 4th edition. New York: McGraw-Hill.
- Healy, P. dan K. Palepu. 1993. "The Effect of Firm's Financial Disclosure Policies on Stock Prices". *Accounting Horizons*. Vol. 7.
- Healy, P.M. dan J.M. Wahlen. 1999. "A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting". *Accounting Horizons*. Vol. 13.
- Hermalin, B. dan M. Weisbach. 1988. "The Determinants of Board Composition". *Rand Journal of Economics*. Vol.19.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.7, Pengungkapan Pihak-Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. Vol. 3.
- Jian, M. dan T.J. Wong. 2003. "Earnings Management and Tunneling through Related Party Transactions: Evidence from Chinese Corporate Groups". *EFA 2003 Annual Conference Paper No.549*, <http://www.ssrn.com/abstract=424888>
- Jones, J.J. 1991. "Earnings Management during Import Relief Investigations". *Journal of Accounting Research*. Vol. 29.
- Jung, K. dan S.Y. Kwon. 2002. "Ownership Structure and Earnings Informativeness: Evidence from Korea". *The International Journal of Accounting*. Vol. 37.

- Klein, A. 2002a. "The Economic Determinants of Audit Committee Independence". *The Accounting Review*. Vol. 77.
- Klein, A. 2002b. "Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management". *Journal of Accounting & Economics*. Vol. 33.
- Kohlbeck, M. dan B. Mayhew. 2004. "Related Party Transactions". *Working Paper*, University of Wisconsin. <http://www.ssrn.com/abstract=591285>
- La Porta, R., F. Lopez-De-Silanes, A. Shleifer, dan R. Vishny. 1999. "Corporate Ownership Around the World". *Journal of Finance*. Vol. 54.
- Lee, C.J., C. Liu, dan T. Wang. 1999. "The 150-Hour Rule". *Journal of Accounting and Economics*, 27 (2): 203-228.
- Schipper, K. 1989. "Commentary on Earnings Management". *Accounting Horizons*. Vol. 3.
- Shleifer, A. dan R. Vishny. 1997. A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*. Vol. 52.
- Sudarwan, M. dan T.J. Fogarty. 1996. "Culture and Accounting in Indonesia: An Empirical Examination". *The International Journal of Accounting*. Vol. 31.
- Titman, S., dan B. Trueman. 1986. "Information quality and the valuation of new issues". *Journal of Accounting and Economics*. 8 (June): 159—172.
- Vicknair, D., K. Hickman, dan K.C. Carnes. 1993. "A Note on Audit Committee Independence: Evidence from The NYSE on "Grey" Area Directors". *Accounting Horizons*. 7, 53—57.
- Watkins, A.L. W. Hillison, dan S.E. Morecroft. 2004. "Audit Quality: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*. 23: 153-193.
- Watts, R.L & J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*.

Tabel 1 Hasil regresi (n = 450)

$$AAC = \alpha + \beta_1 \text{Abs}(\Delta \text{NI}) + \beta_2 \text{OCF} + \beta_3 \text{NegNI} + \beta_5 \text{Debt} + \beta_6 \text{Log}(\text{Assets}) + \gamma \text{RPT} + e$$

$$AAC = \alpha + \beta_1 \text{Abs}(\Delta \text{NI}) + \beta_2 \text{OCF} + \beta_3 \text{NegNI} + \beta_5 \text{Debt} + \beta_6 \text{Log}(\text{Assets}) + \gamma \text{RPT} + \delta \text{Auditor} + e$$

Variabel independen	Koef. Regresi 1	Koef. Regresi 2	Koef. Regresi 3	Koef. Regresi 4	Koef. Regresi 5	Koef. Regresi 6	Koef. Regresi 7	Koef. Regresi 8	Koef. Regresi 9	Koef. Regresi 10	Koef. Regresi 11	Koef. Regresi 12	Koef. Regresi 13	Koef. Regresi 14
Konstanta	-5.062 (0.000)	-5.152 (0.000)	-5.193 (0.000)	-5.232 (0.000)	-5.050 (0.000)	-5.142 (0.000)	-5.024 (0.000)	-5.117 (0.000)	-4.231 (0.000)	-4.145 (0.000)	-4.917 (0.000)	-5.002 (0.000)	-3.493 (0.001)	-3.261 (0.002)
Laba bersih absolute	-0.062 (0.000)	-0.062 (0.000)	-0.062 (0.000)	-0.062 (0.000)	-0.058 (0.008)	-0.059 (0.007)	-0.062 (0.000)	-0.062 (0.000)	-0.610 (0.000)	-0.613 (0.000)	-0.065 (0.000)	-0.064 (0.000)	-0.556 (0.000)	-0.566 (0.000)
Aliran kas operasi	-0.092 (0.000)	-0.091 (0.000)	-0.092 (0.000)	-0.091 (0.000)	-0.089 (0.000)	-0.089 (0.000)	-0.092 (0.000)	-0.091 (0.000)	-0.821 (0.000)	-0.825 (0.000)	-0.096 (0.000)	-0.095 (0.000)	-0.833 (0.000)	-0.847 (0.000)
Dummy laba negative	-0.038 (0.011)	-0.307 (0.011)	-0.309 (0.010)	-0.308 (0.011)	-0.308 (0.010)	-0.307 (0.011)	-0.321 (0.009)	-0.322 (0.009)	-0.285 (0.002)	-0.286 (0.002)	-0.321 (0.008)	-0.320 (0.008)	-0.354 (0.000)	-0.357 (0.000)
Utang	-0.011 (0.000)	-0.011 (0.000)	-0.011 (0.000)	-0.011 (0.000)	-0.009 (0.269)	-0.010 (0.248)	-0.011 (0.000)	-0.011 (0.000)	-0.179 (0.000)	-0.180 (0.000)	-0.011 (0.000)	-0.011 (0.000)	0.020 (0.000)	0.020 (0.000)
Log aset total	0.420 (0.000)	0.432 (0.000)	0.433 (0.000)	0.440 (0.000)	0.419 (0.000)	0.431 (0.000)	0.417 (0.000)	0.430 (0.000)	0.366 (0.000)	0.355 (0.000)	0.410 (0.000)	0.421 (0.000)	0.310 (0.000)	0.280 (0.001)
Dummy auditor	---	-0.085 (0.482)	---	-0.079 (0.519)	---	-0.083 (0.495)	---	-0.092 (0.448)	---	0.077 (0.404)	---	-0.073 (0.540)	---	0.189 (0.041)
Jml pihak istimewa (PI)	---	---	-0.003 (0.718)	-0.002 (0.819)	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
Piutang PI	---	---	---	---	-0.088 (0.822)	-0.060 (0.879)	---	---	---	---	---	---	---	---
Penghasilan PI	---	---	---	---	---	---	-0.001 (0.586)	-0.001 (0.533)	---	---	---	---	---	---
Utang PI	---	---	---	---	---	---	---	---	0.378 (0.000)	0.380 (0.000)	---	---	---	---
Pembelian PI	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-0.272 (0.271)	-0.257 (0.300)	---	---
Biaya PI	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-10.697 (0.000)	-10.899 (0.000)
F value	11.357 (0.000)	9.536 (0.000)	9.467 (0.00)	8.164 (0.00)	9.452 (0.000)	8.159 (0.00)	9.498 (0.000)	8.216 (0.00)	69.059 (0.000)	59.25 (0.00)	9.671 (0.000)	8.329 (0.000)	70.348 (0.000)	61.336 (0.000)
Adj-R ² (%)	10.3	10.2	10.2	10.0	10.1	10.0	10.2	10.1	47.6	47.6	10.4	10.3	48.1	48.5

Angka di dalam kurung adalah nilai *p-value*.

Variabel laba, aliran kas operasi, dan utang dibagi dengan nilai aset total, sedangkan penghasilan dari pihak istimewa dibagi dengan laba bersih. *Dummy auditor* bernilai 1 jika perusahaan sampel diaudit oleh kantor akuntan 5/4 besar, bernilai 0 jika sebaliknya. Jumlah pihak istimewa (PI) adalah jumlah perusahaan anak/asosiasi/afiliasi, termasuk karyawan, direktur, dan pemegang saham, baik dari perusahaan pengkonsolidasi maupun yang terlibat dalam di salah satu atau lebih transaksi antara perusahaan dengan pihak yang berhubungan istimewa dengannya; Piutang PI adalah jumlah piutang usaha dan nonusaha yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak istimewa, termasuk piutang kepada karyawan, direktur, dan pemegang saham; penghasilan PI adalah jumlah penghasilan usaha dan nonusaha yang terjadi selama satu tahun akibat transaksi perusahaan dengan pihak istimewa; utang PI adalah utang usaha dan nonusaha, termasuk kepada karyawan, direktur, dan pemegang saham; pembelian PI adalah pembelian yang dilakukan perusahaan kepada pihak istimewa; biaya PI adalah biaya yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pihak istimewa. Semua transaksi tersebut hanya dihitung jika diungkap dengan jelas di dalam laporan keuangan.

Tabel 2 Hasil regresi-KAP Besar (n=290)

$$AAC = \alpha + \beta_1 \text{Abs}(\Delta NI) + \beta_2 \text{OCF} + \beta_3 \text{NegNI} + \beta_5 \text{Debt} + \beta_6 \text{Log(Assets)} + \gamma \text{RPT} + e$$

Variabel independen	Koef. Regresi 1	Koef. Regresi 2	Koef. Regresi 4	Koef. Regresi 3	Koef. Regresi 5	Koef. Regresi 6	Koef. Regresi 7
Konstanta	-5.016 (0.012)	-5.008 (0.017)	-5.004 (0.012)	-4.946 (0.013)	-3.567 (0.014)	-4.733 (0.018)	-2.253 (0.117)
Laba bersih absolut	-0.062 (0.000)	-0.062 (0.000)	-0.059 (0.027)	-0.062 (0.000)	-0.619 (0.000)	-0.065 (0.000)	-0.574 (0.000)
Aliran kas operasi	-0.091 (0.000)	-0.091 (0.000)	-0.089 (0.001)	-0.091 (0.000)	-0.833 (0.000)	-0.096 (0.000)	-0.858 (0.000)
Dummy laba negatif	-0.351 (0.048)	-0.350 (0.048)	-0.350 (0.048)	-0.377 (0.041)	-0.297 (0.022)	-0.377 (0.035)	-0.386 (0.003)
Utang	-0.011 (0.002)	-0.011 (0.002)	-0.010 (0.342)	-0.011 (0.002)	-0.182 (0.000)	-0.011 (0.002)	0.020 (0.000)
Log aset total	0.415 (0.013)	0.414 (0.022)	0.414 (0.014)	0.410 (0.014)	-0.313 (0.010)	0.394 (0.019)	0.213 (0.079)
Jml pihak istimewa (PI)	---	0.000 (0.990)	---	---	---	---	---
Piutang PI	---	---	-0.057 (0.907)	---	---	---	---
Penghasilan PI	---	---	---	-0.004 (0.590)	---	---	---
Utang PI	---	---	---	---	0.384 (0.000)	---	---
Pembelian PI	---	---	---	---	---	-0.365 (0.276)	---
Biaya PI	---	---	---	---	---	---	-11.047 (0.000)
F value	6.868 (0.000)	5.703 (0.000)	5.706 (0.000)	5.757 (0.000)	52.661 (0.000)	5.925 (0.000)	55.058 (0.000)
Adj-R ² (%)	9.2	8.9	8.9	9.0	51.8	9.3	52.9

Angka di dalam kurung adalah nilai *p-value*.

Variabel laba, aliran kas operasi, dan utang dibagi dengan nilai aset total, sedangkan penghasilan dari pihak istimewa dibagi dengan laba bersih. Jumlah pihak istimewa (PI) adalah jumlah perusahaan anak/asosiasi/afiliasi, termasuk karyawan, direktur, dan pemegang saham, baik dari perusahaan pengkonsolidasi maupun yang terlibat dalam di salah satu atau lebih transaksi antara perusahaan dengan pihak yang berhubungan istimewa dengannya; Piutang PI adalah jumlah piutang usaha dan nonusaha yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak istimewa, termasuk piutang kepada karyawan, direktur, dan pemegang saham; penghasilan PI adalah jumlah penghasilan usaha dan nonusaha yang terjadi selama satu tahun akibat transaksi perusahaan dengan pihak istimewa; utang PI adalah utang usaha dan nonusaha, termasuk kepada karyawan, direktur, dan pemegang saham; pembelian PI adalah pembelian yang dilakukan perusahaan kepada pihak istimewa; biaya PI adalah biaya yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pihak istimewa. Semua transaksi tersebut hanya dihitung jika diungkap dengan jelas di dalam laporan keuangan.

Tabel 3 Hasil regresi-KAP Kecil (n = 160)

$$AAC = \alpha + \beta_1 \text{Abs}(\Delta NI) + \beta_2 \text{OCF} + \beta_3 \text{NegNI} + \beta_5 \text{Debt} + \beta_6 \text{Log(Assets)} + \gamma \text{RPT} + e$$

Variabel independen	Koef. Regresi 1	Koef. Regresi 2	Koef. Regresi 4	Koef. Regresi 3	Koef. Regresi 5	Koef. Regresi 6	Koef. Regresi 7
Konstanta	-5.998 (0.000)	-6.017 (0.000)	-5.969 (0.000)	-5.956 (0.000)	-5.473 (0.000)	-6.007 (0.000)	-5.993 (0.000)
Laba bersih absolut	0.270 (0.456)	0.251 (0.488)	0.268 (0.461)	0.253 (0.488)	0.243 (0.501)	0.272 (0.454)	0.267 (0.462)
Aliran kas operasi	-0.643 (0.151)	-0.685 (0.128)	-0.640 (0.155)	-0.640 (0.154)	-0.798 (0.085)	-0.640 (0.154)	-0.633 (0.163)
Dummy laba negatif	-0.237 (0.039)	-0.243 (0.035)	-0.239 (0.040)	-0.247 (0.036)	-0.229 (0.046)	-0.237 (0.039)	-0.239 (0.039)
Utang	-0.139 (0.284)	-0.158 (0.228)	-0.141 (0.283)	-0.134 (0.303)	0.021 (0.906)	-0.139 (0.286)	-0.140 (0.282)
Log aset total	0.504 (0.000)	0.511 (0.000)	0.502 (0.000)	0.501 (0.000)	0.459 (0.000)	0.504 (0.000)	0.504 (0.000)
Jml pihak istimewa (PI)	---	-0.009 (0.343)	---	---	---	---	---
Piutang PI	---	---	-0.093 (0.913)	---	---	---	---
Penghasilan PI	---	---	---	-0.001 (0.670)	---	---	---
Utang PI	---	---	---	---	-0.583 (0.205)	---	---
Pembelian PI	---	---	---	---	---	0.042 (0.883)	---
Biaya PI	---	---	---	---	---	---	-1.059 (0.867)
F value	7.189 (0.000)	6.138 (0.000)	5.955 (0.000)	5.990 (0.000)	6.286 (0.000)	5.957 (0.000)	5.958 (0.000)
Adj-R ² (%)	16.3	16.2	15.8	15.8	16.6	15.8	15.8

Angka di dalam kurung adalah nilai p-value.

Variabel laba, aliran kas operasi, dan utang dibagi dengan nilai aset total, sedangkan penghasilan dari pihak istimewa dibagi dengan laba bersih. Jumlah pihak istimewa (PI) adalah jumlah perusahaan anak/asosiasi/afiliasi, termasuk karyawan, direktur, dan pemegang saham, baik dari perusahaan pengkonsolidasi maupun yang terlibat dalam di salah satu atau lebih transaksi antara perusahaan dengan pihak yang berhubungan istimewa dengannya; Piutang PI adalah jumlah piutang usaha dan nonusaha yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak istimewa, termasuk piutang kepada karyawan, direktur, dan pemegang saham; penghasilan PI adalah jumlah penghasilan usaha dan nonusaha yang terjadi selama satu tahun akibat transaksi perusahaan dengan pihak istimewa; utang PI adalah utang usaha dan nonusaha, termasuk kepada karyawan, direktur, dan pemegang saham; pembelian PI adalah pembelian yang dilakukan perusahaan kepada pihak istimewa; biaya PI adalah biaya yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pihak istimewa. Semua transaksi tersebut hanya dihitung jika diungkap dengan jelas di dalam laporan keuangan.